

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Penggunaan Tata Bahasa Jawa Sehari-Hari Siswa Kelas IV Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Jawa untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa memiliki dua ragam bahasa, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Kedua ragam bahasa ini berbeda. Ragam bahasa krama memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi daripada ragam bahasa ngoko. Namun, dengan seiring dengan perkembangan jaman, bahasa Jawa semakin jarang digunakan untuk berkomunikasi. Banyak orang-orang yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia untuk berbicara dengan mitra bicara. Adapun berbicara menggunakan bahasa Jawa yaitu dengan menggunakan ragam ngoko. Ragam bahasa ngoko biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang telah memiliki keakraban. Contohnya saja siswa dengan sesama siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu UJRF tentang bagaimana tata bahasa Jawa sehari-hari siswa di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu UJRF :

*“Paling kathah niku bahasa, lek antar siswa lo nggih, bahasa Jawa. Tapi yang namanya bahasa Jawa anak-anak dengan anak-anak iku mesti mboten damel anu bahasa krama, mesti “heh kowe*

*maeng apa wes ngerjakne PR”, “heh, kowe maeng tuku jajan apa?”, ngoten niku, pakai bahasa anu, kasar, ngoko.”<sup>1</sup>*

Keterangan Bu UJRF, bahasa yang digunakan siswa ketika berbicara dengan temannya yaitu dengan menggunakan bahasa jawa. Menggunakan bahasa jawa ngoko yang masih terkesan kasar. Hal itu masih wajar saja. Karena bahasa jawa ragam ngoko memang digunakan untuk berbicara dengan orang yang seumuran atau juga lebih muda dari yang diajak bicara. Jadi, sesama siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa jawa ragam ngoko pada kegiatan berbicara sehari-hari.

Kemudian peneliti mewawancarai Bu UJRF tentang bagaimana bahasa peserta didik ketika berbicara dengan guru disekolah, berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu UJRF :

*“Biasane, biasane nggih, kebanyakan niku anu, napa, ditingali saking griyane mbak, maksud e ngeten, kalau dari rumah itu dibiasakan berbahasa jawa, niku si siswa si anak niku teng sekolahan nggih ngoten, diterapne “Bu, anu nyuwun izin teng belakang”, kalih lek mboten saget “Bu, minta izin ke belakang”. Tapi ada beberapa anak memang tidak diajarkan bahasa Jawa, dadose lek kula tangklet “PR e sampun digarap?”, “alah durung bu, aku lali mambengi” ngoten. Dadi anu napa ngoten nika, kebiasaan dari rumah yang paling pokok.”<sup>2</sup>*

Dari keterangan yang diberikan Bu UJRF, ada siswa yang sudah bisa menerapkan penggunaan bahasa jawa krama di sekolah. misalnya saja ketika berbicara dengan guru, seperti “*Bu, anu nyuwun izin teng belakang*”. Dari kalimat tersebut masih terdapat imbuhan kata dari bahasa Indonesia, yaitu kata “belakang”, seharusnya menggunakan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>2</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

bahasa jawa krama yaitu “wingking”. Selain itu adapun siswa yang menggunakan bahasa kasar seperti “alah durung bu, aku lali mambengi”, bahasa yang digunakan siswa tersebut menggunakan bahasa jawa ragam ngoko yang seharusnya tidak sesuai ketika digunakan ketika berbicara dengan guru yang lebih dihormati. Menurut Bu UJRF, siswa yang belum sesuai menggunakan bahasa jawa ketika sedang berbicara dikarenakan siswa tersebut tidak dibiasakan menggunakan bahasa jawa dengan baik di rumah.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah Bapak IM, berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah :

*“Tata bahasa yang sering digunakan ya selama satu minggu itu ya menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi, terus bahasa jawa, diengge dalam satu minggu itu, satu kali pada saat pelajaran. Jadi satu hari, jam satu andai kata jadwalnya hari selasa, yaitu satu minggu anak disuruh membiasakan bapak ibu guru, anak-anak disuruh membiasakan nanti bahasa Jawa. Bahasa Jawanya ya reno-reno, eneng sing ngoko, eneng sing krama, e.. tapi fokuse ing pertama marai krama. Marai basa lah, marai basa. Kui salah satu programe nggene ning kono kui mengko. Jadi satu hari dalam satu minggu itu, ada pelajaran bahasa Jawa, tapi meskipun nanti, bahasa Jawa kan berapa jam to? 2 jam, nah kui mengko ning kono dibiasakan diluar pembelajaran jam pagi sampai siang yah itu nanti khusus dilakukan untuk bahasa Jawa. Artinya untuk membiasakan memakai bahasa Jawa, khusus krama, terus”<sup>3</sup>*

Dari keterangan kepala Madrasah, Bapak IM, menerangkan bahwa bahasa keseharian yang digunakan siswa pada saat pembelajaran adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada satu hari dalam satu minggu dikhususkan untuk menggunakan bahasa jawa. Hal ini disesuaikan dengan jadwal bahasa jawa masing-masing kelas.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Bapak Imam Muslim, M. Pd., pada 6 Agustus 2020

Misalnya saja hari selasa terdapat jadwal bahasa jawa, maka dari pagi siswa dibiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa jawa, khususnya bahasa jawa ragam krama agar siswa terbiasa berbicara menggunakan bahasa jawa terutama ragam krama.



Gambar 4.1.1  
Siswa memperhatikan penjelasan guru

Gambar 4.1.1 diatas menjelaskan guru menjelaskan terkait pelajaran bahasa jawa, yaitu dengan materi menulis aksara jawa. Siswa dengan seksama memperhatikan penjelasan guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru selalu menggunakan bahasa pengantar bahasa jawa. Seperti hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

*“Bu UJRF pun kembali ke depan kelas. Bu UJRF kembali meneruskan pembelajaran. Bu UJRF menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung. Bu UJRF sekilas menanyai siswa tentang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, kebetulan pada saat itu, bu UJRF memberi kesempatan kepada anak yang sudah mengerjakan untuk menuliskan satu persatu PR yang diberikan Bu UJRF. Bu UJRF menggunakan bahasa jawa pada saat pembelajaran berlangsung.”<sup>4</sup>*

Kutipan observasi diatas menjelaskan bahwa Bu UJRF mengajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa jawa. Dari awal

---

<sup>4</sup> Observasi kelas pada tanggal 7 Maret 2020

hingga akhir pelajaran. Siswa dibiasakan untuk menggunakan bahasa jawa, utamanya bahasa jawa ragam krama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa tata bahasa jawa yang digunakan digunakan siswa dalam berbicara sehari-hari yaitu, antara siswa dengan siswa menggunakan bahasa jawa ragam ngoko, siswa dengan guru ada yang menggunakan bahasa jawa ragam krama, bahasa jawa ragam ngoko dan ada juga bahasa Indonesia, tergantung bagaimana pembiasaan bahasa yang digunakan anak dirumah. Selain itu bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, kecuali pada hari tertentu terdapat pelajaran bahasa jawa, maka pada satu hari tersebut siswa dan guru wajib berbicara menggunakan bahasa jawa.

## **2. Kesulitan-Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Kelas IV Dalam Penggunaan Tata Bahasa Jawa Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung**

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat terdiri dari beberapa faktor. Diantaranya terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri. Beberapa faktor internal tersebut yaitu meliputi, daya ingat yang rendah, terganggunya alat-alat indera, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan, minat, emosi, motivasi, sikap dan perilaku, konsentrasi belajar, kemampuan hasil belajar, kurangnya rasa percaya diri, kematangan atau kesiapan serta keluarga.

Adapun faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, serta faktor masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu UJRF adapun bentuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam tata bahasa jawa sehari-hari adalah sebagai berikut :

*“Bentuknya bahasa jawa niku anu, memakai bahasa jawa yang halus, krama alus, itu sulit. Terus yang kedua itu karna bahasa jawa di apa, jadwal sekolah itu hanya diberi waktu 2 jam pelajaran selama satu minggu, niku, itu kesulitannya disitu. Terus pembiasaan, terkadang bapak/ibu guru ada yang memakai bahasa jawa, tapi kebanyakan mengajarnya memakai bahasa Indonesia. Jadi kurang pembiasaan sebenarnya, ngoten.”<sup>5</sup>*

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa kurangnya pembiasaan ketika berbicara menggunakan bahasa jawa menyebabkan peserta didik kesulitan ketika berbicara menggunakan bahasa jawa ragam krama . Peserta didik menganggap bahwa bahasa jawa itu sulit terutama bahasa krama. Dalam pengantar pembelajaran sehari-hari juga lebih didominasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga ketika berkomunikasi dengan guru, peserta didik memakai Bahasa Indonesia. Terbatasnya jam pembelajaran bahasa jawa juga membuat peserta didik lebih sedikit dalam mempelajari bahasa Jawa. Selain hal tersebut, setiap anak juga memiliki tingkat kesulitan belajar yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kepala Madrasah Bapak IM, sebagai berikut :

*“Lek jelas kuwine malah mengalami kesulitan. Karena bahasa jawa itu kan waktunya hanya singkat, satu minggu sekali. Terus*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

*keduane, ee.. anak-anak itu kan ya.. apa.. bekal atau materinya bahasa jawa itu kan hanya sedikit, keduanya ya cara pembiasaan menggunakan itu juga terbatas. Terus ketiganya, bahasa jawa itu termasuk juga sulit, materinya sulit, penerapannya krama itu juga sulit. Di sekitar kadang kala ndak dibiasakan. Di sini dibiasakan, sampai dirumah ndak dibiasakan. Atau lagi juga keteladanan dari orang tua”<sup>6</sup>*

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa, menurut Bapak IM, adapun siswa mengalami kesulitan belajar berbahasa jawa itu disebabkan antara lain waktu yang digunakan untuk belajar bahasa jawa sangat terbatas di sekolah, kurangnya pembiasaan dalam mengajak anak untuk berbicara menggunakan bahasa jawa terutama pada saat dirumah, serta bahasa jawa itu memang sulit.



Gambar 4.2.1  
Peneliti mempersiapkan siswa untuk mengerjakan tes



Gambar 4.2.2  
Siswa mulai mengerjakan tes

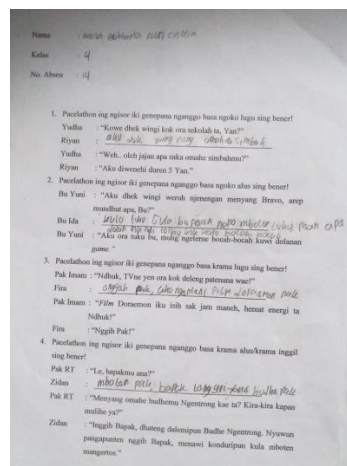
---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Bapak Imam Muslim, M. Pd. pada 6 Agustus 2020

Gambar 4.2.1 menjelaskan tentang peneliti sedang mempersiapkan siswa untuk melaksanakan tes. Tes yang diberikan oleh peneliti terkait dengan penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, yaitu ragam krama dan ragam ngoko. Kemudian gambar 4.2.2 menjelaskan bahwa siswa sedang mengerjakan tes yang telah disiapkan oleh peneliti. Siswa bersemangat dalam mengerjakannya. Jika ada yang belum paham, siswa menanyakan kepada peneliti.

Berdasarkan hasil tes telah dilakukan oleh peneliti, terlihat hampir dalam satu kelas mengalami kesulitan, akan tetapi agar mendapatkan hasil yang efektif, peneliti mengambil sampel sebanyak 5 peserta didik. Dari ke lima sampel tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari guru mata pelajaran bahasa Jawa. Kelima peserta didik tersebut memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda. Berikut merupakan temuan peneliti terhadap kelima peserta didik :

#### a. Siswa NRPC



Gambar 4.2.3  
Hasil tes siswa NRPC

Gambar 4.2.3 merupakan hasil tes dari siswa NRPC. Berikut hasil tes siswa NRPC, dimana siswa NRPC menjawab soal tes



dengan tepat pada soal nomor 1, yaitu percakapan dengan menggunakan bahasa ngoko lugu. Pada jawaban soal nomor 2, jawaban siswa tersebut kurang tepat, soal berkaitan dengan ngoko alus, ketidaktepatan kata pada jawaban NRPC pada soal nomor 2 yaitu pada kata “*kula*” yang seharusnya “*aku*”; “*pean*” yang seharusnya “*sampean/njenengan* (karena bahasa ngoko alus tercampur dengan leksikon krama inggil)”; kata “*tuku*” yang seharusnya “*mundhut*”.

Pada soal nomor 3 tentang bahasa krama lugu terdapat beberapa kata yang kurang tepat, yaitu kata “*aku*” seharusnya “*kula*”, kata “*ngenteni*” seharusnya “*ngentosi*”. Pada soal nomor 4, terdapat kata yang kurang tepat yaitu “*griyane*” yang seharusnya pada krama inggil adalah “*dalemipun*”. Berdasarkan hasil tes siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam berbahasa Jawa.

Kemudian peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Bu UJRF sebagai berikut:

*“heeh, diajarkan kalih mboten kalih orang tua. Kan niki wau contone sing duduk paling depan niki wau, Nazifa, itu kan memang ibunya, ibunya pekerja ayahnya bisnis ibunya bisnis, dados lek teng griya itu ndak pakek bahasa Jawa. Bahasa Indonesia ngoten”<sup>7</sup>*

Menurut keterangan dari wawancara dengan Bu UJRF, siswa NRPC tidak terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa di rumah. Karena ketika di rumah sering berbicara dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

menggunakan bahasa Indonesia. Ketika di sekolah pun juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru. Apabila dengan teman, NRPC menggunakan bahasa jawa ngoko lugu.

Pada saat peneliti melakukan observasi, sebenarnya NRPC tergolong siswa yang aktif., seperti pada hasil observasi sebagai berikut :

“Salah seorang siswa bernama NRPC tidak mengerti dengan tugas yang diberikan dan bertanya kepada Bu UJRF “Bu, nomer 5 saya bingung Bu”. Bu UJRF menjelaskan kepada NRPC”.<sup>8</sup>

Jika ada yang tidak mengerti, ia selalu menanyakan pada guru. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan NRPC, peneliti bertanya mengapa NRPC tidak menyukai bahasa jawa, NRPC menjawab “*bingung bu, bahasane akeh, enek basa ngoko krama*”,<sup>9</sup> kemudian peneliti bertanya lagi tentang bahasa apa yang digunakan ketika di rumah, NRPC menjawab “*ya bahasa Indonesia bu, kadang ya bahasa jawa*”.<sup>10</sup> Ketika di rumah, siswa NRPC menjelaskan bahwa terkadang menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga menggunakan Bahasa Jawa.

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami siswa NRPC

---

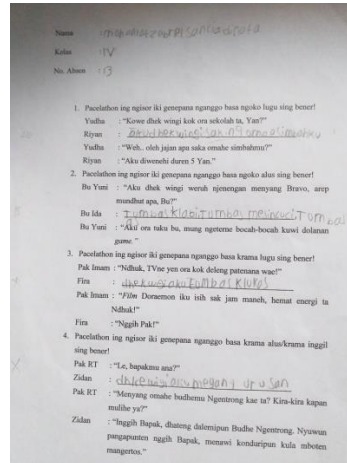
<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 7 Maret 2020

<sup>9</sup> Wawancara dengan siswa pada 7 Maret 2020

<sup>10</sup> Wawancara dengan siswa pada 7 Maret 2020

yaitu karena kurangnya pembiasaan menggunakan bahasa jawa serta kurangnya minat terhadap penggunaan bahasa jawa.

b. Siswa MZSD



Gambar 4.2.4  
Hasil tes siswa MZSD

Gambar 4.2.4 merupakan hasil tes dari siswa MZSD. Berikut hasil tes siswa MZSD, dimana siswa MZSD menjawab soal tes hampir tepat pada soal nomor 1, percakapan dengan menggunakan bahasa ngoko lugu, namun ada 1 kata yang kurang tepat yaitu kata “*saking*” seharusnya menggunakan kata “*saka*”. Pada soal nomor 2, siswa MZSD menjawab dengan bahasa kurang tepat yaitu “*tumbas klabi, tumbas mesin cuci, tumbas klukas*” kata “*tumbas*” seharusnya adalah “*tuku*”. Pada soal nomor 3 MZSD tidak menjawab sesuai dengan percakapan. Yang menjadi topic soal pada soal nomor 3 adalah tentang menonton televisi, namun jawaban “*dhekwingi aku tumbas klukas*”.

Pada soal nomor 4 siswa MZSD juga tidak menjawab dengan tepat sesuai dengan soal percakapan. Pada percakapan awal

yang ditanyakan adalah “*Le, Bapakmu ana?*” namun MZSD menjawab “*dhekwingi aku menyang urusan*”. Ketika peneliti melakukan observasi dikelas, peneliti mengamati siswa MZSD yang duduk dibangku belakang bersama temannya. Pada saat itu siswa MZSD tidak mengeluarkan bukunya, kemudian Bu UJRF mendekati MZSD dan menanyainya. MZSD bilang bahwa bukunya lupa tertinggal di rumah.

Kemudian peneliti mendapatkan informasi tentang siswa MZSD melalui wawancara dengan Bu UJRF sebagai berikut :

*“nggih, nggih, mempengaruhi. Setiap belajar niku kadang LKS sering ndak dibawa, padahal acuane LKS. Terus akhire, napa wau, menulise dibuku lain. Buku lain bukan buku pelajaran niku, akhire nggih hilang, sama sekali mboten anu, mboten napa, mboten ngaruh akhire. Kados niku wau kan nggih wonten, “LKS e pundi le”, “lali bu (jawaban MZSD)”, setiap pelajaran bahasa Jawa.”<sup>11</sup>*

Dari informasi yang didapatkan dari Bu UJRF, siswa MZSD sering tidak membawa buku/LKS ke sekolah. jadi, siswa MZSD hanya menyalin dibuku lain, serta tidak memperhatikan ketika diajar guru. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, peserta didik siswa MZSD malah mengajak bermain temannya. Ia tidak memperhatikan ketika Bu UJRF memberikan pembelajaran.

Kemudian peneliti menanyai lagi tentang siswa MZSD melalui wawancara dengan Bu UJRF sebagai berikut :

*“Nggih, niku mboten pelajaran bahasa Jawa lo, pelajaran apapun itu. Jadi memang, napa, peran orang tua di rumah,*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

*itu sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak di sekolah. dados ya misale kelas IV nggih maklum, biasane setiap malam belajar kan disiapne, bukune apa, nek orangtuane aktif kan dikontrol. Woh iya, iki pelajaran iki, bukune iki, LKSnya ini, dimasukkan. Tapi kalau peran orang tua kurang mendukung, nggih, ya wes ngoten niku akhire. Hehehehe....(sambil senyum).”<sup>12</sup>*

Menurut informasi dari Bu UJRF , orang tua MZSD kurang memantau anaknya. Seharusnya orang tua lebih mengontrol kegiatan belajarnya, membimbing mengerjakan PR, serta menyiapkan buku untuk pelajaran besok. Sehingga anak dapat siap belajar dengan maksimal di sekolah.

Kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dengan siswa MZSD, peneliti menanyai “*sampean ngerti bahasa krama karo krama apa mboten?*”, siswa MZSD tidak menjawab, malah tertawa sedikit senyum. Lalu peneliti kembali mempertegas pertanyaan “*lhoo piye kok ngguyu?*” kemudian siswa MZSD menjawab “*hehehe, mboten*”. Peneliti kemudian menanyai apakah dirumah diajarkan bahasa jawa atau tidak, kemudian MZSD menjawab “*tau*” (pernah).

Kemudian Bu UJRF memberikan informasi kepada peneliti sebagai berikut :

*“Sama seperti Zebril, Zebril itu kurang usia sebenere. Seharusnya kelas III, akhire kan mek mainan, ngoten lo. Teman-temannya yang lain itu dewasa, “ayo dikerjakan (guru memeragakan memberi perintah)”, nggih dolanan ae, asik benget.”<sup>13</sup>*

---

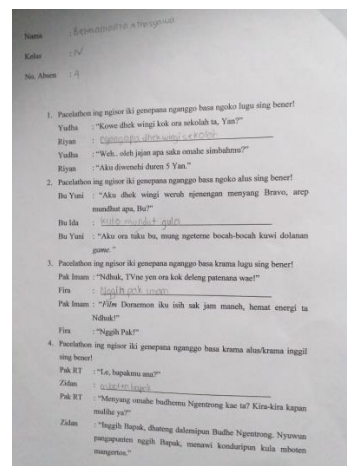
<sup>12</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>13</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

Menurut informasi yang didapat dari Bu UJRF, siswa MZSD kurang usia ketika memasuki jenjang sekolah dasar. Terlihat jika di dalam kelas siswa MZSD asik bermain dan mengobrol dengan temannya. Ketika bu guru memberikan tugas, siswa MZSD tidak mengerjakan.

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami siswa MZSD yaitu karena kurangnya motivasi, dukungan orang tua, kurangnya usia serta minat.

#### c. Peserta Didik BAA



Gambar 4.2.5  
Hasil tes siswa BAA

Gambar 4.2.5 merupakan hasil tes dari siswa BAA. Berikut hasil tes siswa BAA, dimana siswa BAA menjawab soal tes kurang tepat pada soal nomor 1, dimana pertanyaan pada soal nomor 1 adalah “*Kowe dhek wingi kok ora sekolah to, Yan?*”, siswa BAA menjawab “*Nyangapa dhekwingi sekolah?*”. seharusnya BAA menjawab sesuai dengan percakapan

berikutnya. Secara bahasa memang sudah benar menggunakan ngoko lugu, akan tetapi jawaban dari siswa BAA kurang tepat dengan soal.

Pada soal nomor 2 berkaitan dengan bahasa ngoko alus, siswa BAA menjawab kurang tepat. siswa BAA menjawab “*Kula mundut gula*”, kata “*kula*” seharusnya “*aku*”, dan kata “*mundut*” tidak sesuai jika digunakan untuk “*kula*”. Kata “*mundut*” merupakan leksikon krama inggil, yang sebaiknya digunakan untuk membicarakan lawan bicara.

Pada soal nomor 3, siswa BAA menjawab hampir benar. siswa BAA menjawab “*Nggih pak Imam*”, namun tidak disertai jawaban alasan mengapa ia tetap menonton TV. Pada soal nomor 4, siswa BAA menjawab hampir benar, siswa BAA menjawab “*Mboten Bapak*”, ini sesuai dengan krama inggil. Namun siswa BAA tidak menjelaskan alasan kemana Bapak pergi.

Setelah melakukan tes, peneliti melakukan wawancara kepada Bu UJRF, berikut hasil wawancaranya :

*“Pendiam, anaknya di rumah itu sebenarnya ndak pendiam. Wes mainan kalih temene sing sebaya sing di rumah, kan kakak, kakak apa ya, kakak apa ya mbak jenenge, kakak sepupunya kan kelas V, istirahat kalau dipanggil kakak sepupunya “njoh istirahat”, mau dia keluar, tapi kalau ndak dipanggil, yawes diam, di sini duduk.”*<sup>14</sup>

Menurut keterangan dari Bu UJRF, siswa BAA adalah anak yang pendiam, dan jarang berkomunikasi dengan teman

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

sebayanya. BAA sering menyendiri dan kurang bersosialisasi dengan temannya. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, siswa BAA juga diam dan kurang terlibat aktif dalam pelajaran. Kemudian pada saat wawancara, Bu UJRF juga menjelaskan sebagai berikut :

*“Anak ini sebenarnya dibawah kurang, kurang usia mbak. Seharusnya dia kelas III, tapi karena orang tua yang menginginkan cepat sekolah, mungkin penitipane waktu di TK kemarin ki ya sudah terlalu lama, PAUDnya terlalu usia dini, akhire ya ikut naik kelas.”<sup>15</sup>*

Menurut informasi yang diperoleh Bu UJRF, siswa BAA dibawah kurang, begitu juga usia sekolahnya juga kurang, seharusnya BAA masih duduk di bangku kelas III. Namun, orang tua BAA menginginkan BAA untuk segera cepat sekolah. kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa BAA, peneliti menanyai *“sampean suka bahasa jawa apa ndak?”*, BAA menjawab *“tidak”* dengan suara yang sangat pelan sampai peneliti tidak terlalu mendengar suaranya. Kemudian peneliti menanyai lagi *“Sampean kesulitan belajar bahasa jawa apa mboten?”*, siswa BAA menjawab *“kesulitan”*.

Peneliti menanyai lagi *“sampean negrti bahasa krama ambek ngoko apa mboten?”* siswa BAA menjawab dengan menggelengkan kepala. Dari percakapan terlihat siswa BAA sangat pendiam dan terlihat seperti takut untuk menjawab.

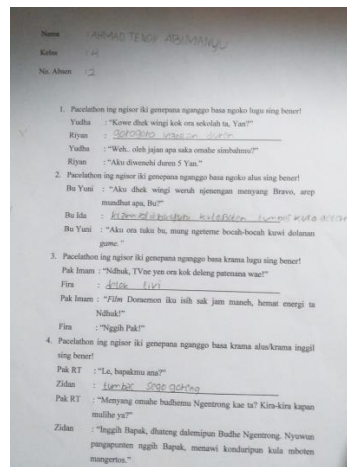
---

<sup>15</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020



Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami siswa BAA yaitu karena kurangnya usia, motivasi dan kurangnya komunikasi dengan sesama.

#### d. Peserta Didik ATA



Gambar 4.2.6  
Hasil tes siswa ATA

Gambar 4.2.6 merupakan hasil tes dari siswa ATA. Berikut hasil tes siswa ATA, dimana siswa ATA menjawab soal tes kurang tepat pada soal nomor 1. Pertanyaan nomer 1 adalah “*kowe dhekwingi kok ora sekolah ta, Yan?*” siswa ATA menjawab “*gorogoro mangan duren*”, jawaban ATA tidak sesuai dengan pertanyaan. Seharusnya ia menjelaskan alasan Riyan (percakapan pada soal) tidak masuk sekolah.

Pada soal nomor 2 siswa ATA menjawab “*klambi bu Yuni, kulo boten tumbas kula ngeterne*” jawaban siswa ATA pada soal nomor 2 kurang tepat, kata “*kulo*” seharusnya “*aku*”, kata “*boten*” seharusnya “*ora*” kata “*tumbas*” seharusnya “*tuku*”.

Pada soal nomor 3 jawaban siswa ATA kurang tepat, yaitu “*delok tivi*”, delok pada bahasa krama lugu seharusnya “*ningali*”. Pada soal nomor 4, siswa ATA menjawab soal kurang sesuai dengan percakapan yang dibawahnya. Ia menjawab “*tumbas sego goreng*”. Seharusnya ia menjawab sesuai dengan percakapan berikutnya.

Setelah melakukan tes, peneliti melakukan wawancara kepada Bu UJRF mengenai siswa ATA, berikut hasil wawancaranya :

*“Rata-rata kesulitan memahami bahasa jawa itu sendiri mbak, penyebabnya kurangnya minat dan belajar siswa tersebut. jadi siswa kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa mbak”<sup>16</sup>*

Menurut Bu UJRF, siswa TA kurang berminat dalam mengikuti pelajaran dikelas. Hal itu juga terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas, siswa ATA mengobrol pada saat pelajaran berlangsung. Sudah sering diingatkan Bu UJRF, namun tetap diulangi. Kemu dian, Bu UJRF memberikan keterangan lagi bahwa siswa ATA :

*“Kalo Ahmad itu sebenarnya memperhatikan, tapi sulit menerima mbak.”<sup>17</sup>*

Menurut Bu UJRF, pada pembelajaran di kelas, peserta didik ATA memperhatikan, namun juga sulit menerima pelajaran. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa ATA. Peneliti bertanya “*bahasa krama iku sing piye?*”, siswa ATA

---

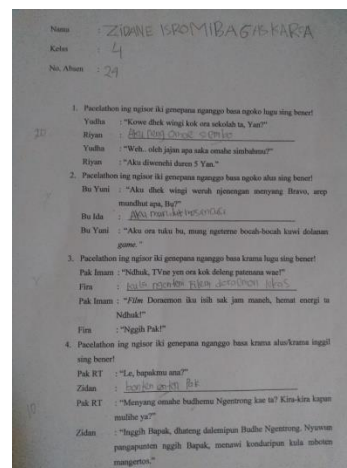
<sup>16</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>17</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

menjawab “*emmmm....(bingung menjawab)*”. Kemudian peneliti menanyai lagi “*bicara karo sapa lek bahasa krama?*” siswa ATA menjawab “*karo ibu, karo ayah*”. Siswa ATA mengerti jika bahasa krama digunakan untuk berbicara dengan ayah dan ibu. Lebih tepatnya dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati. Kemudian peneliti menanyai lagi “*lek karo kancane gawe bahasa apa?*” siswa ATA menjawab “*bahasa Indonesia*”.

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami siswa ATA yaitu kurangnya minat, kecerdasan, serta kurangnya pembiasaan menggunakan bahasa jawa.

#### e. Siswa ZIB



Gambar 4.2.7  
 Hasil tes siswa ZIB

Gambar 4.2.7 merupakan hasil tes dari siswa ZIB. Berikut hasil tes siswa ZIB, dimana siswa ZIB menjawab soal tes hampir tepat pada soal nomor 1, percakapan dengan

menggunakan bahasa ngoko lugu. Ia menjawab “*aku neng omae siembo*” peneliti mengerti maksud dari siswa ZIB adalah “*saka omahe mbahku*”. Pada soal nomor 2 siswa ZIB menjawab kurang tepat, yaitu “*aku mundut mesin cuci*”, kata “*mundut*” seharusnya “*tuku*”. Pada soal nomor 3, ZIB menjawab dengan kurang tepat yaitu “*kula ngenteni filem doraemon lekas*”, kata “*ngenteni*” seharusnya *ngentosi*” kata “*lekas*” seharusnya “*nilai*”. Pada soal nomor 4 siswa ZIB menjawab kurang tepat, jawaban siswa ZIB adalah “*boten enten pak*”, kata “*enten*” seharusnya “*wonten*”, lalu siswa ZIB tidak meneruskan jawaban sesuai dengan percakapan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu UJRF tentang siswa ZIB berikut hasil wawancaranya:

*“Rata-rata kesulitan memahami bahasa jawa itu sendiri mbak, penyebabnya kurangnya minat dan belajar siswa tersebut. jadi siswa kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa mbak.”*<sup>18</sup>

Menurut Bu UJRF, kesulitan belajar yang dialami siswa ZIB itu sama seperti siswa lainnya. Yaitu kesulitan memahami bahasa jawa. Selain itu kurangnya minat juga menyebabkan siswa ZIB tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Kemudian peneliti mewawancarai peserta didik ZIB, peneliti menanyai “*sampean ngerti ndak perbedaane bahasa jawa ngoko ambek krama?*”, peserta didik ZIB menjawab “*emmm,,*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd, pada 7 Maret 2020

*mboten* (sambil tersenyum)”. Kemudian peneliti menanyai lagi peserta didik “*sampean ndak tau diwarahi ta ning omah?*”, peserta didik ZIB menjawab “*mboten (hehehe)*”.<sup>19</sup>

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami siswa ZIB karena kurangnya minat serta kurangnya pembiasaan menggunakan bahasa jawa ketika di rumah.

Setelah mengetahui beberapa penyebab kesulitan belajar tata bahasa jawa siswa, kemudian peneliti menanyai Bu UJRF tentang bagaimana metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran bahasa jawa, Bu UJRF memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Belum, belum sepenuhnya, kalau bahasa Jawa, sampai sekarang ini saya masih makai metode ceramah ta mbak, menemukan juga sulit, anaknya mau menerima juga sulit, bahasa jawa e basane pun angel, apa meneh ditambahi sing aksara jawa, ditambahi maleh mangke sing napa ngoten, jadi sulit, jadi masih pakai metode ceramah sampai saat ini”*.<sup>20</sup>

Bu UJRF sejauh ini menggunakan metode ceramah pada pembelajaran bahasa jawa. Karena belum menemukan metode yang tepat untuk pembelajaran. Di jam pembelajaran yang hanya sedikit hanya bisa menyampaikan pembelajaran lewat metode ceramah. Hal ini sesuai ketika peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MI, Bapak IM, yaitu :

*“Metode pembelajaran bahasa jawa yang diterapkan ki umpama penyerapan ki kita ndak bisa 100%, ya 60% sampai 70% lah ya,*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan siswa, 7 Maret 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

*60% sampai 70% itu bisa dilaksanakan di sekolah sini. Ya karena itu kendala, banyak kendala, dari sisi anak memang menganggap materi itu sulit, dan dari sisi orang tua di lingkungan juga kurang bener-bener mengawasi, mendukung tentang kebiasaan bahasa Jawa. Dari lembaga, dari sekolahan ya, waktunya terbatas. Nah ini, makanya ini lek umpama tak nilai ngono ya isih sekitar 60% sampai 70% itu kita bisa untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa Jawa. Dadi enek beberapa faktor, ndak hanya satu faktor. Ndak dari faktor sekolah saja, dari anak juga, dari orang tua juga dari lingkungan juga dari lembaga juga. Itu faktor yang mengalami kesulitan. Terus.”<sup>21</sup>*

Menurut Bapak IM, metode yang telah digunakan selama ini masih 60%-70%, belum mampu memaksimalkan 100% agar anak mampu mengerti pembelajaran bahasa Jawa. Karena terdapat kendala, seperti anak menganggap bahwa materi bahasa Jawa sulit, orang tua juga kurang mendukung dengan penggunaan bahasa Jawa. Jadi tidak hanya faktor dari sekolah saja.

Berdasarkan hasil tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar berbicara bahasa Jawa siswa itu terletak pada penggunaan bahasa Jawa ragam krama/halus. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Setiap anak memiliki faktor penyebab kesulitan yang berbeda, antara lain dari faktor internal yaitu kurangnya minat, kurangnya motivasi dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya pembiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa ragam krama ketika berbicara.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Bapak Imam Muslim, M. Pd, pada 6 Agustus 2020

### 3. Solusi Yang Digunakan Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Kelas IV Dalam Penggunaan Tata Bahasa Jawa Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Kesulitan belajar dalam penggunaan tata bahasa jawa yang dialami peserta didik perlu ditindak lanjuti. Karena selain bahasa jawa muncul dalam pembelajaran di sekolah, bahasa jawa juga menjadi pengukur tingkat kesopanan berbicara terhadap lawan bicara. Utamanya berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati, maka sebaiknya menggunakan bahasa jawa ragam krama inggil. Sebagaimana yang disampaikan Bu UJRF tentang pentingnya bahasa jawa sebagai berikut :

*“Sebenare ya penting ya mbak, kita hidup di Jawa, paling tidak mengerti lah, namanya tata krama, unggah-ungguh basa, kan ngoten, ada bahasa ngoko, itu digunakan untuk anak yang seusia, terus krama alus, itu digunakan untuk kita berbicara kepada orang yang lebih tua, kan ngoten, sebenarnya nggih penting. Unggah-ungguh basa, termasuk kita yang hidup di tanah jawa, heheheheh(sambil tertawa).”<sup>22</sup>*

Bu UJRF menjelaskan bahwa bahasa jawa itu penting untuk dipelajari siswa. Agar siswa mengerti tata krama, dan *unggah-ungguh* dalam berbahasa. Apalagi berbicara kepada orang yang lebih tua. Kita sebagai masyarakat jawa seharusnya mampu untuk melestarikannya. Hal ini seperti yang dikatakan Bapak IM tentang pentingnya bahasa jawa sebagai berikut :

*“Nah ini untuk bahasa Jawa ini sangat penting sekali. Andai kata itu dikalkulasi itu, mestinya porsinya itu, meskipun bahasa Jawa itu jadi mulok ya, muatan lokal, artinya kurikulum kan hanya sempalane, tapi itu sangat penting, karena untuk mendidik*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

*karakter, mendidik akhlak, mendidik moral, anak itu bagus sekali jalannya dengan bahasa jawa. Jadi makanya penting, jadi sejauh mana sampean mengukur, itu sangat penting sekali, umpama diukur gawe meteran ngono prosentase itu sampek 70%-90% sangat penting sekali, karena apa ya itu sudah saya utarakan, dadi lek umpamane gawe bahasa jawa bocah ki basa, aku yakin itu nanti akan penyerapan nilai karakter anak-anak itu akan bisa bagus. Kalau itu bisa diterapkan, bocah ndak enek sing nesu, guru ndak enek sing nesu, anak juga akan selalu taat atau tawadu' dengan orang tua, dengan bapak ibu guru, dengan menggunakan bahasa Jawa. Pokoknya ini bahasa Jawa ini bagaimanapun penting yang diletakkan di tatanan mulok, jadi muatan lokal, kan ada muloknya ada aswaja tentang ke-NU an, ada muloknya bahasa jawa ini yang ada diwilayah Jawa, Jawa Timur, dan juga ada bahasa Inggris, nah karena itu sebagai bahan untuk kompetensi di dunia internasional. Penting sangat penting, meskipun itu ndak bahasanya di poin pertama, jadi di poin mulok ya.”<sup>23</sup>*

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa, menurut pendapat Bapak IM bahasa jawa itu sangat penting untuk dipelajari anak. Bahasa jawa itu sangat penting, karena untuk mendidik karakter, mendidik akhlak, mendidik moral seorang anak itu bagus sekali dengan menggunakan bahasa jawa. Kalau itu diterapkan, anak akan memiliki sifat taat dan tawadu' dengan orang tua serta guru.

Karena pentingnya pembelajaran bahasa jawa untuk anak, peneliti menanyai Bu UJRF bagaimana solusi yang diberikan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jawa, berikut informasi yang didapatkan peneliti dari Bu UJRF :

*" Cuma bisa membantu belajar itu diluar jam sekolah, misalnya waktu les, nah itu lebih di perbanyak jamnya bahasa jawa. Belajar nya maksud e, belajarnya untuk bahasa jawa untuk lebih ditekankan lagi. Mungkin ketika di dalam kelas ya langsung bahasa jawa ngoten. Saya tadi bilang “nomer setunggal”, ada yang ndak tau, “nomer gangsal”, “gangsal i pinten bu? (jawab*

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Bapak Imam Muslim, M. Pd, pada 6 Agustus 2020



*siswa)”, “lima, nomer lima”, “nggih” ngoten, dibiasakan. Tapi ya sering lupa”.*<sup>24</sup>

Menurut Bu UJRF, adanya pembelajaran bahasa jawa diluar jam sekolah dapat membantu mengatasi kesulitan belajar bahasa jawa yang dihadapi siswa. Seperti pada saat bimbingan belajar. Selain itu juga adanya pembiasaan menggunakan bahasa jawa. Baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Ketika di kelas, Bu UJRF memberikan pembiasaan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar ketika pembelajaran bahasa jawa di kelas. Bu UJRF juga menjelaskan kosa kata yang belum dimengerti siswa. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas seperti berikut :

*“Setelah selesai mengerjakan, Bu UJRF meminta siswa untuk mengoreksi bersama, dengan jawaban yang telah dikerjakan ditukarkan dengan teman sebangku. Ada beberapa siswa yang berkata “Bu, aku belum selesai Bu”. Bu UJRF mengucapkan “nomer setunggal sinten?”, ada siswa yang masih bingung, kemudian Bu UJRF mengucapkan nomer satu, saat itu siswa berebutan untuk membacakan hasil tugas yang dikerjakan, dan seterusnya.”*<sup>25</sup>

Di saat Bu UJRF mengucapkan “*nomer setunggal sinten?*” siswa belum merespon, kemudian Bu UJRF mengulangi, nomor satu, lalu siswa berebut untuk membacakan soal beserta jawaban pada nomor satu. Kemudian peneliti juga mewawancarai kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, Bapak IM, tentang solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar berbicara bahasa jawa, berikut penjelasannya:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>25</sup> Observasi pada tanggal 7 Maret 2020

*“Belajar berbicara bahasa jawa, saya diantaranya ada, juga ada bimbingan dari bapak ibu guru di itu ada tambahan, bahkan ada anak-anak itu eneng sing di lesne ning bapak ibu gurune, ada di lesne ning gene les yang lain, di lesne ning bapak ibu gurune otomatis biasane ndak dengan menggunakan bahasa Indonesia, kebanyakan digunakne gawe bahasa jawa bahasa krama, pada saat menyampaikan materi. Dan juga nanti juga diadakan semacam tugas-tugas pada saat mata pelajaran. Pada saat mata pelajaran diadakan bimbingan ada di jam-jam pelajaran itu juga ada tugas dan juga ada pembiasaan. Jadi kalau diambil kesimpulan, bisa ada bimbingan, ada juga semacam tugas, juga ada pembiasaan, agar anak itu ya.. dengan latihan suwe-suwe isa kan.. nah itu diadakan. Tiga poin berperan. Terus.”<sup>26</sup>*

Menurut penjelasan dari Bapak IM, adapun solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar berbicara menggunakan bahasa jawa, yaitu antara lain dengan mengadakan jam tambahan seperti bimbingan belajar. Bimbingan belajar tersebut bisa ke bapak/ibu gurunya langsung ataupun ke lembaga lain. Kalau mengikuti bimbingan belajar ke bapak/ibu guru, biasanya menggunakan pengantar bahasa jawa. Adapun selain kegiatan tersebut yaitu dengan diberikannya tugas-tugas serta adanya pembiasaan dalam menggunakan bahasa jawa. Diharapkan dengan adanya banyak latihan, maka anak lama-kelamaan akan terbiasa menggunakan bahasa jawa.

Kemudian peneliti mewawancarai Bu UJRF, bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya, kemudian Bu UJRF menjelaskan:

*“Sama rata mbak, ndak bisa kalau di pisah-pisah. Ya itu tadi, ngajar bahasa jawa, ini kan kelas IV, untuk kelas IV itu ada 2 kelas. Yang IV-A nanti jadwalnya sendiri, IV-B jadwalnya sendiri. Sedangkan nanti kalau kita pisah-pisah, setelah saya atau sebelum saya ada bapak ibu guru lain yang mengisi, nah itu yang kesulitan,*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Bapak Imam Muslim, M. Pd, pada 6 Agustus 2020

*kesulitannya disitu. Tapi ya kalau di dalam kelas y awes disama ratakan.*<sup>27</sup>

Menurut penjelasan dari Bu UJRF kurangnya waktu pada pembelajaran bahasa jawa membuat siswa tidak maksimal dalam pembelajaran bahasa jawa. Jadi Bu UJRF menyamaratakan pembelajaran dalam kelas. Namun, apabila ada peserta didik yang dinilai sangat memerlukan bimbingan, maka seperti yang dikatakan Bu Utchin sebagai berikut :

*“Sangat kesulitan, hampir ndak bisa ya? Mungkin lek ne hampir ndak bisa, hampir sama sekali ndak bisa, seperti Zebril, dipanggil, ke depan, terus kita tuntun pelan-pelan, nanti begini, begini, begini diarahkan seperti itu. Tapi ya kesulitan nggih mbak, sulit ya, kadang, teori tidak sama dengan praktek ya. Hehehehe....(sambil tertawa)”*.<sup>28</sup>

Untuk siswa yang dinilai membutuhkan bimbingan, Bu UJRF memanggil siswa tersebut untuk ke depan, siswa akan di tuntun pelan-pelan supaya bisa memahami apa yang diajarkan. Hampir sama seperti yang dijelaskan Bapak IM, tentang tindakan yang dilakukan apabila siswa kurang tepat dalam berbicara bahasa jawa, sebagai berikut :

*“Pertama tindakannya ya disosialisasikan dulu ya, keduanya nanti juga di tegur, artinya ditegur itu bukan dimarahi, jadi bahasanya mendidik untuk di K13 itu ya, itu bahasanya juga kita pendekatan kekeluargaan artine pada saat anak keliru membunyikan “kowe utawa awakmu” nah iki sek diomongi disek “sampean lek karo bapak utawa ibu guru lek ditimbali utawa lek diceluk bahasane sampean ya kudu muni nggih maturnuwun, mula lek ditimbali sampean muni nggih apa kui gawe basa krama, dikonokne, dadi salah satu juga cara nanti untuk anak-anak bisa terlatih bahasa krama. Terus..”*<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utchin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>28</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utchin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>29</sup> Wawancara dengan Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Bapak Imam Muslim, M. Pd, pada 6 Agustus 2020

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak IM, beliau menjelaskan, apabila ada siswa yang kurang tepat dalam berbicara dengan menggunakan bahasa jawa, maka anak tersebut akan ditegur. Ditegur disini bukan memarahi anak, akan tetapi anak diajarkan bagaimana cara berbicara dengan bahasa yang baik dan sesuai. Ini bertujuan agar siswa bisa terlatih dalam menggunakan bahasa jawa, utamanya bahasa jawa ragam krama. Seperti yang telah disampaikan oleh Bu UJRF sebagai berikut :

*“Endak ki piye?”, “mboten (menjelaskan jawaban siswa)”, lek dielengke ngoten. “Diwulang bahasa jawa kok ndak saget?”, “eh nggih bu (menjelaskan jawaban siswa)”. Dadi ndak semua anak bisa berbahasa jawa, maksud e sing sederhana niku wau lo, nggih mboten saget kadang, “endak bu”, “ora”, “lali”, hehehehehe (sambil tersenyum)”<sup>30</sup>*

Dari keterangan Bu UJRF diatas, beliau juga menegur siswa yang kurang tepat dalam menggunakan bahasa jawa ragam krama. Bu UJRF mencoba melatih dengan menggunakan kata-kata yang sederhana. Terkadang siswa jarang menggunakan kata-kata yang sederhana dalam bahasa jawa ragam krama, seperti kata “mboten”. Siswa sering menggunakan bahasa ngoko. Oleh karena itu perlu adanya teguran agar siswa dapat terlatih menggunakan bahasa jawa ragam krama. Selanjutnya peneliti menanyai Bu UJRF terkait metode yang telah digunakan selama ini, berikut hasil wawancaranya :

*“Belum, belum sepenuhnya, kalau bahasa Jawa, sampai sekarang ini saya masih makai metode ceramah ta mbak, menemukan juga sulit, anaknya mau menerima juga sulit, bahasa jawa e basane pun angel, apa meneh ditambahi sing aksara jawa, ditambahi maleh*

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

*mangke sing napa ngoten, jadi sulit, jadi masih pakai metode ceramah sampai saat ini.”<sup>31</sup>*

Saat ini guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung. Guru merasa kesulitan menentukan metode lain yang sesuai agar siswa dapat dengan mudah menerima pembelajaran bahasa jawa. Kemudian peneliti menanyai Bu UJRF tentang bagaimana rencana kedepannya untuk pembelajaran bahasa Jawa, berikut pendapat Bu UJRF :

*“Apa ya mbak, rencananya, apa ya, anak-anak itu mungkin bisa disuruh untuk berkomunikasi dengan sesamanya, terus nanti dari bahasa yang biasa mereka gunakan dalam sehari-hari dulu, ngoko. Terus nanti bisa lagi membuat percakapan antara sampean kalih ibu e sampean, itu sudah berbeda bahasa ya, bahasa krama, mungkin seperti itu”.<sup>32</sup>*

Bu UJRF berencana untuk memberikan tugas, yaitu dengan cara siswa berkomunikasi dengan temannya, dari bahasa yang paling sering anak gunakan, yaitu bahasa ngoko. Dan nanti peserta didik akan di tugaskan untuk membuat percakapan dengan ibunya, yang sudah beda bahasa yaitu menggunakan bahasa krama. Dengan seperti itu bisa melatih kemampuan siswa untuk berbahasa jawa ragam krama dan juga bahasa jawa ragam ngoko. Sama seperti yang telah di sampaikan oleh Bapak kepala madrasah, siswa bisa diberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan berbicara siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara antara wali kelas IV dan Kepala MI Darussalam Ngentrong dan observasi yang dilakukan peneliti, maka

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

<sup>32</sup> Wawancara dengan wali kelas IV Bu Utcin Julahikah R.F., S. Pd pada 7 Maret 2020

peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar berbicara bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yaitu dengan adanya teguran, teguran disini bukan berarti memarahi anak, akan tetapi lebih kepada mengingatkan dan membenahan kata dalam bahasa jawa utamanya bahasa jawa ragam krama. Kemudian adanya pembiasaan penggunaan bahasa jawa, baik di rumah, di sekolah maupun di tempat bimbingan belajar. Selain itu, perlu adanya jam tambahan untuk penggunaan bahasa jawa, seperti di tempat bimbingan belajar dan siswa diberi tugas tentang tata cara berbahasa jawa, utamanya bahasa jawa ragam krama, agar anak dapat terlatih menggunakan bahasa jawa ragam krama.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditemukan beberapa temuan-temuan antara lain :

1. Tata bahasa sehari-hari siswa kelas IV di MI Darussalam Ngentrong sangat beragam sebagai berikut :
  - a. Tata bahasa siswa dengan siswa menggunakan bahasa jawa ngoko.
  - b. Tata bahasa siswa dengan guru ada yang menggunakan bahasa jawa ragam krama, bahasa jawa ragam ngoko serta ada yang mencampur bahasa jawa dengan bahasa Indonesia.
  - c. Guru menggunakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang digunakan pada pembelajaran sehari-hari, namun satu minggu sekali apabila ada jadwal bahasa jawa, maka

dalam satu hari tersebut siswa akan belajar dengan bahasa pengantar bahasa jawa.

2. Kesulitan belajar bahasa jawa ragam krama dan ragam ngoko yang dialami peserta didik kelas IV MI Darussalam Ngentrong dalam penggunaan tata bahasa jawa yaitu :
  - a. Siswa mengalami kesulitan pada penggunaan bahasa jawa ragam krama, siswa sering kali kurang tepat ketika berbicara dengan menggunakan bahasa jawa ragam krama.
  - b. Faktor penyebab siswa kesulitan belajar berbicara bahasa jawa, antara lain :
    - 1) Faktor internal, yaitu kurangnya minat, kurangnya motivasi dan kecerdasan.
    - 2) Faktor eksternal, yaitu kurangnya pembiasaan siswa dalam menggunakan bahasa jawa ragam krama ketika berbicara.
3. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas IV dalam penggunaan tata bahasa jawa di MI Darussalam Ngentrong antara lain :
  - a. Guru memberikan teguran, teguran disini bukan berarti memarahi anak, akan tetapi lebih kepada mengingatkan dan pembenahan kata dalam bahasa jawa utamanya bahasa jawa ragam krama.
  - b. Guru beserta orang tua memberikan pembiasaan kepada anak untuk berbicara dengan menggunakan bahasa jawa, baik di rumah, di sekolah maupun di tempat bimbingan belajar.

- c. Guru memberikan jam tambahan kepada anak dalam penggunaan bahasa jawa, seperti di tempat bimbingan belajar.
- d. Guru memberikan tugas untuk siswa tentang tata cara berbahasa jawa, utamanya bahasa jawa ragam krama.